

BAB II

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN COMMITTEE TO PROTECT JOURNALIST

Pada bab ini akan mendeskripsikan tentang profil sebuah organisasi non-profit dan non-pemerintahan Committee to Protect Journalist (CPJ), latar belakang didirikannya CPJ dan beberapa kasus yang telah CPJ tangani di seluruh belahan dunia. Selanjutnya akan membahas tentang sejarah masuknya CPJ ke Mexico dan perkembangannya.

A. Dinamika penanganan kasus pelanggaran kebebasan pers di seluruh dunia oleh Committee to Protect Journalist

Committee to Protect Journalist atau dapat disingkat sebagai CPJ merupakan organisasi *non-profit* dan *non-governmental* milik Amerika Serikat yang memiliki perwakilan di berbagai negara-negara di dunia. CPJ didirikan mengingat pada waktu itu kasus kekerasan terhadap jurnalis sedang marak terjadi, lebih tepatnya banyak terjadi di Amerika Latin, dan hal tersebut menjadi inspirasi didirikannya CPJ. (Journalist C. t., 2008)

Sejarah didirikannya Committee to Protect Journalist adalah berawal dari kasus yang sempat menjadi sorotan dan menjadi alasan didirikannya CPJ adalah salah satunya kasus dari jurnalis Alcibiades Gonzalez Delvalle. Pada 1980 Gonzalez merupakan seorang penulis artikel tetap yang terkenal di salah satu surat kabar Paraguay, pada waktu itu Gonzalez sedang berkunjung ke Amerika Serikat ketika dia diberi tahu bahwa surat perintah penangkapannya telah dikeluarkan di Asuncion, dan kasusnya dipublikasikan sebelum dia kembali ke Paraguay. Kasus ini terus mendapat perhatian dari media atas penangkapan Gonzalez, dan tekanan yang dihasilkan pada pemerintah Paraguay menyebabkan pembebasannya.

Tetapi dalam menangani kasus ini, jurnalis yang telah membantu Gonzalez di Amerika Serikat juga menyadari bahwa tidak ada organisasi jurnalis Amerika yang berdedikasi untuk membantu rekan-rekan mereka yang bekerja di luar negeri. Kelompok ini mendekati wartawan, kolumnis, dan editor lain yang telah menunjukkan minat pada kebebasan pers. Yang paling menonjol adalah Walter Cronkite, yang setuju untuk melayani sebagai ketua kehormatan untuk CPJ yang baru dibentuk.

CPJ telah berkembang pesat sejak didirikan pada tahun 1981. Pekerjaannya telah diperluas untuk menangani tidak hanya membebaskan jurnalis yang dipenjara, tetapi juga bekerja untuk keselamatan mereka, dan mengatur perilaku yang aman bagi mereka yang dalam bahaya langsung. CPJ terus bekerja untuk kebebasan jurnalis, pers, dan outlet media lainnya dengan mendokumentasikan, mempublikasikan, dan memprotes penyalahgunaan pers di seluruh dunia (Journalist C. t., 2008)

Committee to Protect Journalist memperjuangkan hak-hak jurnalis di seluruh dunia untuk melaporkan berita secara bebas dan tanpa takut akan pembalasan. Sebagai organisasi nirlaba dan non-partisan, CPJ mengandalkan kontribusi dari individu, yayasan, dan

perusahaan untuk melakukan pekerjaan. Untuk menjaga kebebasan, CPJ tidak menerima hibah atau dukungan dari pemerintah mana pun. (Journalist C. t., 2018)

Dukungan dari setiap individu membantu CPJ untuk menyelidiki, mempublikasikan, dan memprotes serangan terhadap kebebasan pers di seluruh dunia. Ketika wartawan berada dalam bahaya atau membutuhkan bantuan, seperti evakuasi darurat, pemukiman untuk para jurnalis yang di pengasingan, kesehatan, dan pembelaan hukum, dalam setiap kejadian tersebut CPJ ada di sana.

Setiap laporan yang di terbitkan, setiap kampanye yang dilakukan untuk membebaskan jurnalis yang dipenjara atau memenangkan hukuman dalam setiap kasus pembunuhan jurnalis, dan pada setiap misi CPJ ke negara-negara di mana wartawan berada dalam kesulitan didanai sepenuhnya oleh sumbangan. Kontribusi dari setiap individu yang dapat menghilangkan pajak membuat perbedaan penting dalam kehidupan jurnalis yang diperangi di seluruh dunia.

CPJ memonitor setiap kasus kekerasan terhadap jurnalis dan tingkatan kebebasan pers di negara-negara dunia. CPJ mengumpulkan setiap informasi terkait *attack and abuse* terhadap jurnalis, yang nantinya informasi tersebut akan dipublikasikan dalam bentuk *report* dan bertujuan untuk memberikan mobilisasi opini yang umumnya populer dan dorongan terhadap pemerintah dalam suatu negara yang bermasalah.

Melalui setiap perwakilan CPJ di setiap negara yang terjun langsung pada setiap kasus untuk membantu baik Jurnalis maupun *media workers* agar mendapatkan perlindungan dan mendapatkan hak-hak mereka dalam pers. Tidak mengurangi peran sebuah negara dalam menangani masalah impunitas di negaranya sendiri melalui lembaga-lembaga resmi milik pemerintah yang sudah diadakan, CPJ membantu organisasi lokal yang ada didalam sebuah negara yang menganut isu terhadap jurnalis dan impunitas agar dapat mendorong pemerintah untuk memberikan perhatian lebih terhadap isu-isu terkait hal diatas.

CPJ melaporkan tentang pelanggaran di negara-negara yang represif, memiliki zona konflik, dan negara demokrasi. Dewan jurnalis terkemuka dari seluruh dunia akan membantu untuk memandu kegiatan CPJ. Misi dari CPJ sendiri adalah memiliki komite untuk melindungi Jurnalis agar dapat mempromosikan kebebasan pers di seluruh dunia dan membela hak jurnalis untuk melaporkan berita tersebut dengan aman dan tanpa takut akan pembalasan. CPJ melindungi kebebasan arus berita dan komentar dengan mengambil tindakan di mana pun wartawan yang berada dalam ancaman (Journalist C. t., 2018).

Committee to Protect Journalist dalam usahanya memiliki banyak sekali bagian-bagian sesuai dengan kebutuhan dan penanganan terkait dengan kasus yang ada. Penanganan kasus dalam ranah *report* dan *news* seperti *Advocacy Center, A Culture of Safety, Journalist at Borders, Campaign on Impunity, Free the Press, CPJ Insider, The Torch Weekly Newspaper*, dan *Letters*.

Untuk upaya preventif, CPJ memberikan *Emergency Response Team, Safety Advisories* dan *Safety Kit*, dalam hal tersebut CPJ mengerahkan bantuan untuk mendapatkan sokongan tenaga dari penegak hukum disetiap negara terhadap jurnalis yang sedang membutuhkan bantuan secara darurat, selain itu CPJ juga memberikan training kepada para jurnalis untuk mendapatkan asuransi perlindungan dan akses untuk mendapatkan *psychological supports*.

CPJ mendapatkan suport finansial melalui donasi yang dilakukan oleh CPJ secara online dan sukarela terbuka untuk siapa saja, karena CPJ merupakan organisasi yang tidak mengambil profit atau keuntungan maka dana dari donasi seluruhnya dialokasikan untuk segala upaya membantu para jurnalis yang sedang mengalami masalah terkait dengan pekerjaannya.

Terkait permasalahan pemberian impunitas pelaku kejahatan terhadap jurnalis CPJ mengupayakan sebuah kampanye yang berjudul Global Campaign Against Impunity, kampanye melawan impunitas tersebut bertujuan untuk memberikan sanksi moral terhadap negara yang memiliki angka impunitas pelaku kejahatan terhadap jurnalis yang cukup tinggi.

CPJ memiliki perwakilan di setiap negara-negara dunia, terbagi dalam lima wilayah yang terdiri dari Amerika, Eropa & Central Asia, Middle East & North Africa, dan Africa.

Dari tahun 2014-2018 Committee to Protect Journalist mengalami berbagai dinamika dalam penyelesaian dan penanganan masalah terhadap berbagai kasus terkait jurnalisme.

Pada tahun 2014 permasalahan jurnalis yang menjadi *hilight* berasal dari Negara Islam dengan kelompok radikal militannya, CPJ melaporkan segala informasi dengan intens terkait yang terjadi di Syria, ketika terdapat jurnalis yang mengalami penculikan, ancaman atau bahkan dipenjara, CPJ membantu organisasi lain dan anggota keluarga dari jurnalis untuk memberikan campaign atau suara ke publik terkait pembebasan atau keadilan para jurnalis tersebut. (Committee to Protect Journalist, 2014)

Selain itu CPJ pada tahun 2014 juga telah membantu empat puluh satu jurnalis terbebas dari jatuhnya hukuman penjara karena ketidakadilan hukum atas pekerjaan para jurnalis, salah satu diantaranya adalah Siamak Ghaderi yang merupakan seorang jurnalis asal Iran (dijatuhi hukuman empat tahun dan disiksa selama didalam tahanan). CPJ bersama Ghaderi dan sepuluh jurnalis lainnya yang terbebas dari hukuman dalam peringatan *World Press Freedom Day 2014*. (Committee to Protect Journalist, 2014)

Banyak jurnalis yang dibantu oleh CPJ untuk melarikan diri dari ancaman akan penangkapan para jurnalis, termasuk 37 Jurnalis asal Syria yang dipaksa dasingkan. Jurnalis lain berhasil melarikan diri ke Tunisia dari Libya setelah menerima ancaman. Dalam hal ini CPJ memberikan bantuan dalam bentuk bantuan keuangan dan *emotional support*.

Internet dan teknologi digital merupakan hal yang kontemporer dan pokok dalam jurnalisme. Pada bulan September CPJ mengadakan sebuah *Campaign* yang bertemakan *#RightToReport in the Digital Age* yang memiliki fokus bahasan pada *surveillance and harassment on journalist*. Dalam kampanye tersebut CPJ mengadakan sebuah petisi online yang ditujukan kepada Presiden Amerika Serikat Barack Obama untuk melarang pengamatan terhadap jurnalis dan kelompok media. Dan dari petisi online tersebut mendapatkan lebih dari 10,000 pendukung. CPJ bertemu dengan penasehat senior Obama pada awal bulan ini untuk mendiskusikan tentang fokus tujuan mereka dan meminta pemerintah untuk menindaklanjuti surat rekomendasi yang telah dibuat oleh CPJ untuk mengembangkan kebebasan pers di AS.

CPJ bekerjasama dengan beberapa organisasi di wilayah lain untuk memberikan tempat bagi kebebasan pers dalam agenda pada setiap AS-Africa Summit dan EU-Africa Summit. CPJ juga telah mengadvokasikan untuk penyertaan kebebasan pers sebagai pembaharuan pada Millenials Development Goals dalam PBB, karena kebebasan pers dan pengaksesan informasi berperan penting dalam setiap aspek.

Dan dengan serangkaian hal yang telah dapat dicapai diatas bahwa CPJ pada tahun 2014 menjadi lebih berpengaruh dan efektif. Untuk tahun selanjutnya pada 2015 CPJ telah berhasil menangani beberapa kasus terkait jurnalisme seperti ;

Pada awal 2015 sejumlah dua belas jurnalis terbunuh di Perancis para jurnalis tersebut berasal dari salah satu Majalah satir: *Charlie Hebdo*. Kebanyakan dari para jurnalis dalam majalah tersebut merupakan seorang kartunis yang mengantarkan sebuah berita atau menyerukan sebuah suara melalui gambar-gambar yang cenderung satir. Dan hal tersebut membuat para kartunis sekaligus jurnalis tersebut mudah diserang atau mendapat kecaman diseluruh dunia, mereka pernah terpaksa untuk bersembunyi, dipenjara, dan pada akhirnya terbunuh, dan CPJ mendokumentasikan sebuah laporan khusus untuk kasus tersebut yang berjudul "*Drawing the Line: Cartoonist Under Threat.*" (Committee to Protect Journalist, 2015)

CPJ Journalist Assistance adalah salah satu program yang dibuat oleh CPJ untuk menyediakan bantuan langsung kepada para jurnalis ketika mereka membutuhkan bantuan yang tidak dapat diatasi hanya dengan sebuah advokasi. Sejak tahun 2001 CPJ telah membantu kurang lebih 1000 jurnalis di lima-puluh empat negara untuk mendapatkan *direct assistance*.

Seperti kasus di Syria, CPJ telah membantu selebihnya 100 jurnalis untuk mendapatkan pertolongan darurat karena para jurnalis tersebut dipaksa untuk diasingkan sejak awal konflik Syria. "*As a result of our work, our homes were burned and our families were threatened. Every time we would move to a place, we would be in danger,*" sebuah pernyataan dari Awad Alali, seorang jurnalis berumur 27 tahun yang mendapatkan bantuan relokasi di Eropa oleh CPJ pada akhir 2014. (Committee to Protect Journalist, 2015)

Lalu pada tahun 2016 CPJ menyoroti sebuah kasus yang terjadi di Gambia, Gambia merupakan sebuah negara kecil yang terletak di Afrika bagian barat. Disana mengkritisi Presiden Gambia merupakan sebuah hal yang mengancam setiap individu, dimana pada saat itu pemerintahan dipegang oleh presiden Yahya Jammeh, hal-hal seperti kekerasan dan menjerat hukuman penjara merupakan sebuah hal yang wajar.

Sebuah staisun radio di Gambia, Taranga FM ditutup secara sewenang-wenang sejumlah tiga kali dalam lima tahun terakhir, dan manajernya Alaije Abdoulie Geesay, ditahan dua kali pada 2015. Informasi tentang seperti kasus diatas dan kebebasan pers lainnya serta pelanggaran hak asasi manusia sulit diakses atau tidak ter show-up di negara yang pihak berwenangnya dikenal membungkam jurnalis.

Untuk menangani hal tersebut CPJ pada tahun 2016 bekerjasama dengan Human Right Watch dan Robert F. Kennedy Center for Justice dan Human Rights, dan para jurnalis asal Gambia yang telah diasingkan, untuk membuat kelompok bersama memerangi

ketidakadilan terhadap jurnalis yang sedang terjadi di Gambia. Kelompok ini berfungsi untuk memberikan informasi seperti bertukar kontak, saling berkoordinasi, dan mengembangkan strategi advokasi bersama. Bersama dengan diciptakan kelompok ini, CPJ telah membantu banyak jurnalis Gambia baik yang didalam negeri maupun yang diasingkan diluar negeri. Melalui kelompok ini CPJ telah mengembangkan sebuah jaringan kontak yang kuat di negara ini, yang dengan cepat dapat memberikan informasi terkait pelanggaran kebebasan pers di Gambia.

Cuba merupakan negara yang dikenal sebagai negara komunis di Amerika Latin, dimana hal tersebut memengaruhi kebebasan pers di Cuba, yang menjadi bukti adalah Cuba menempati peringkat pertama pada Global Impunity Index oleh CPJ di tahun 2016, banyak sekali kasus yang tidak terkuak hingga ke ranah umum dan ditutupi. Pada tahun 2013, Cuba memiliki keoptimisan untuk sedikit demi sedikit membuka celah dalam kebebasan pers dan media dengan mengizinkan para penulis artikel dan tokoh politik yang dianggap membangkang yang sebelumnya oleh Cuba mereka tidak diberi hak untuk pergi keluar negeri kini diperbolehkan oleh pemerintah. Walau pelan tapi pasti Cuba sedikit demi sedikit memberikan sebuah reformasi untuk membuka layanan internet di negaranya, selain itu Cuba juga memulai untuk memasang serat optik untuk kecepatan internet yang diberikan fasilitasnya kepada masyarakat Cuba. Selanjutnya adalah pada tahun 2016, Presiden AS Barack Obama untuk pertama kalinya setelah tahun 1928. Untuk penelusuran lebih lanjut terkait kebebasan berekspresi di Cuba, CPJ melakukan sebuah *Special Report* yang berjudul “*Connecting Cuba: More for Criticism but Restriction Slow Press Freedom Progress*” dengan mewawancarai sejumlah jurnalis asal Cuba, dimana report tersebut menceritakan tentang bagaimana masyarakat Cuba dapat hidup di dalam dunia yang offline atau tanpa koneksi jaringan internet.

Memasuki tahun 2016, diawali dengan terpilihnya Presiden AS Donald Trump. Kebebasan pers di AS juga mengalami sebuah gejolak dimana sebelumnya pada pemerintahan Presiden Barack Obama CPJ dapat dengan lebih mudah mendapatkan dukungan pada setiap langkah yang diambil untuk memperjuangkan jurnalisisme baik di AS maupun luar negeri. Kini seperti yang sudah diketahui bahwa Donald Trump pernah menyampaikan beberapa hal yang kurang pas dalam lingkup media, di Twitter pada bulan Februari ia menyebut “media sebagai musuh rakyat Amerika”, lalu Pada bulan Mei, ia tertawa setelah kepala Keamanan Dalam Negeri bercanda bahwa ia bisa menggunakan mandau upacara pada jurnalis. Dan pada rapat umum Agustus di Phoenix, Trump menyebut wartawan "orang sakit" dan "pembongkang" yang "mengarang cerita" dan "tidak melaporkan fakta." Biasanya CPJ menemui sebuah pernyataan tersebut pada para pemimpin dari Turki, China, dan Rusia. Jika seorang pemimpin dari AS yang menyatakan sebuah hal tersebut maka bisa dikatakan bahwa ia telah merusak tatanan sebelumnya dimana AS selalu terlibat untuk mendukung segala macam tindakan dan advokasi untuk melawan kekerasan terhadap jurnalis dan kebebasan pers di seluruh dunia. (Committee to Protect Journalist, 2016)

Pada saat itu CPJ telah menunjuk manajer advokasi Washington pertama dan memperluas jangkauan ke Kongres, lalu bertemu dengan senator AS untuk mendesak mereka agar membantu meningkatkan kebebasan pers. CPJ menjangkau Departemen Keamanan Dalam Negeri untuk meningkatkan kekhawatiran tentang misi pencarian wartawan dan perangkat CPJ di perbatasan AS, dan CP bergabung dengan kampanye *Fly*

Don't Spy, yang menentang tentang pengumpulan kata sandi media sosial dari orang asing yang mengunjungi AS. CPJ sedang merekrut koresponden AS untuk membantu mendokumentasikan pelanggaran. CPJ juga bekerja sama dengan kelompok-kelompok kebebasan pers lainnya. Pada bulan Agustus, CPJ meluncurkan "*U.S. Press Freedom Tracker*" bekerja sama dengan *Freedom of the Press Foundation* dan lebih dari dua lusin organisasi lain, yang mendokumentasikan insiden kebebasan pers di Amerika Serikat, termasuk penangkapan jurnalis, penyitaan peralatan, dan serangan. Dengan terkait hal tersebut CPJ meningkatkan visibilitasnya. Keahlian CPJ dalam kebebasan pers telah banyak dicari jauh lebih sering tahun ini karena masalah yang telah diperjuangkan selama lebih dari tiga dekade telah menjadi yang terdepan di Amerika Serikat. Dalam sembilan bulan pertama 2017, CPJ telah dikutip dalam lebih dari 10.000 laporan media tentang kebebasan pers di Amerika Serikat. Tapi itu belum semuanya. Tim Tanggap Darurat CPJ memantau keamanan jurnalis di Amerika Serikat. Pada bulan Januari, tim menerbitkan penasehat keselamatan untuk wartawan yang meliput pelantikan AS dan protes di sekitarnya. CPJ juga memimpin misi internasional kelompok kebebasan pers ke Washington pada awal 2018, misi tersebut akan terus diadakan dan menjadi tuan rumah acara bersama para jurnalis dan pakar media untuk memastikan bahwa kebebasan pers di Amerika Serikat tetap dalam percakapan publik. Bagaimanapun, mempromosikan kebebasan pers dan membela jurnalis adalah prioritas CPJ. (Committee to Protect Journalist, 2016)

Pada 16 Oktober 2017, jurnalis investigasi Malta Daphne Caruana Galizia memperbarui blognya. "Ada penjahat di mana-mana kamu melihat sekarang," tulisnya. "Situasinya putus asa." Itu adalah kata-kata terakhir yang pernah dia terbitkan. Wartawan berusia 53 tahun itu terbunuh ketika mobilnya meledak kemudian, pada hari itu pembunuhan Caruana Galizia memicu kemarahan di seluruh dunia. CPJ dan kelompok-kelompok lain ikut mensponsori penjagaan untuknya di Brussels, London, dan Washington. CPJ berbicara di acara-acara tersebut, menyoroti perlunya memperjuangkan keadilan dalam pembunuhan jurnalis. Sudah waktunya, kata CPJ di vigil Brussels, "untuk Uni Eropa untuk berpikir tentang melindungi wartawan di sekitar UE lebih baik dan lebih efektif." Pada bulan April, enam bulan setelah pembunuhan Caruana Galizia, sebuah delegasi CPJ melakukan perjalanan ke Brussels dan bertemu dengan delapan pejabat senior Uni Eropa. Delegasi tersebut berbicara kepada Wakil Presiden Komisi Frans Timmermans dan mendesaknya untuk meminta penyelidikan menyeluruh atas pembunuhan Caruana Galizia dan pembunuhan terhadap Ján Kuciak, seorang wartawan Slovakia yang ditemukan tewas di rumahnya pada bulan Februari. Kuciak, yang sedang menyelidiki kelompok mafia Italia 'Ndrangheta untuk sebuah cerita, terbunuh oleh satu peluru di dada. "Kami melakukan semua yang kami bisa," kata Timmermans kepada CPJ, seraya menambahkan "kami tidak hanya memasukkan orang-orang yang melakukannya di penjara tetapi mencari tahu siapa di belakang mereka yang melakukannya." CPJ juga bertemu dengan Věra Jourová, Komisaris Eropa untuk Keadilan, Kesetaraan Gender, dan Konsumen, dan mendorongnya untuk meningkatkan pengawasan oleh Uni Eropa dari penyelidikan juga. Jourová mengatakan kepada CPJ bahwa dia akan mempertimbangkannya dan dia ingin "melakukan sesuatu yang dapat membantu." Beberapa minggu kemudian, komisioner itu mengatakan kepada wartawan bahwa dia akan mengunjungi Malta dan memeriksa investigasi pembunuhan Caruana Galizia. (Committee to Protect Journalist, 2017)

Permasalahan terkait jurnalisme di UE telah melampaui investigasi keamanan fisik jurnalis. Wartawan independen di Polandia menghadapi ancaman hukum, seperti yang ditemukan CPJ selama misi yang telah dilakukan di sana pada bulan Februari. Kebebasan pers juga dalam bahaya di Hongaria, di mana Perdana Menteri Orbán terpilih kembali pada bulan April. Delegasi CPJ bertemu dengan perwakilan Polandia dan Hongaria ke UE selama misi Brussels, dimana CPJ telah meminta mereka untuk memastikan bahwa nilai-nilai UE ditegakkan di kedua negara. Selama pertemuan dengan Timmermans, Jourová, dan para pejabat UE lainnya, delegasi CPJ berulang kali menyampaikan keprihatinannya tentang pentingnya perlindungan terhadap pelapor dan sumber-sumber mereka. Timmermans mengatakan kepada CPJ bahwa dia fokus pada masalah ini. Beberapa minggu kemudian, Komisi mengusulkan undang-undang yang akan melindungi pelapor yang melaporkan pelanggaran hukum Uni Eropa. Undang-undang tersebut akan menetapkan standar luas UE yang akan menetapkan saluran yang aman untuk pelaporan. (Committee to Protect Journalist, 2017)

CPJ telah bertemu dengan banyak anggota Parlemen Eropa untuk mendorong Uni Eropa agar lebih melindungi jurnalis. Pada bulan Maret, MEP Ana Gomes merekam video banding yang menyerukan pembunuhan menyeluruh. Pada akhir April, kurang dari dua minggu setelah misi CPJ, sejumlah anggota Parlemen ini mendukung resolusi tentang perlindungan jurnalis investigasi di Eropa. Pada bulan yang sama, Dewan Eropa menunjuk pelapor khusus untuk memantau kasus Caruana Galizia. CPJ telah bergabung dengan kelompok lain dua bulan sebelum meminta langkah yang tepat ini. Kami terus bekerja sama dengan pelapor dan mendesaknya untuk mengajukan pertanyaan tentang investigasi di Malta. Kami akan terus berbicara tentang perlunya wartawan untuk bekerja dengan aman di negara-negara UE. Ketika CPJ berbicara dengan Malta Marlene Bonnici, dalam misi ini ia berjanji untuk membawa keprihatinan CPJ ke perhatian otoritas terkait. (Committee to Protect Journalist, 2017)

B. Sejarah Masuknya Committee to Protect Journalist ke Mexico dan Perkembangannya

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa CPJ terbentuk karena banyaknya kasus kekerasan yang menimpa para jurnalis, diawali dari salah satu kasus yang terjadi di Amerika Latin oleh Jurnalis Alcibiades Gonzalez Delvalle pada tahun 1980. Hal tersebut menyadarkan para pendiri CPJ untuk membentuk sebuah wadah bagi para jurnalis agar mendapat bantuan atas kekerasan yang menimpa mereka.

Selama lebih dari satu dekade, CPJ telah membawa media Amerika Latin jelas lebih bebas dan lebih hidup sekarang daripada selama dekade sebelumnya, wartawan di wilayah ini terus menghadapi tantangan serius di berbagai bidang. Pers regional terus meminta pertanggungjawaban pemerintah, menyingkap korupsi dan pelanggaran hak asasi manusia dalam menghadapi ancaman yang berkelanjutan oleh kejahatan terorganisir dan pejabat dalam upaya mereka untuk menggagalkan kebebasan berekspresi.

Terlepas dari tradisi kuat media independen, investigasi, dan kritis di banyak negara di kawasan ini, jurnalis semakin rentan terhadap kekerasan dan *government harassment*. Lebih dari tiga-puluh tahun setelah demokratisasi di kawasan itu, jaringan kriminal transnasional telah memperluas kekuasaan mereka dan menyebarkan gelombang kekerasan yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh Amerika Latin. Puluhan wartawan telah terbunuh dan hilang. Outlet media telah dibom dan dipaksa melakukan sensor. Konsekuensinya dahsyat: banyak demokrasi regional telah memburuk karena ketidakstabilan politik dan institusi yang melemah.

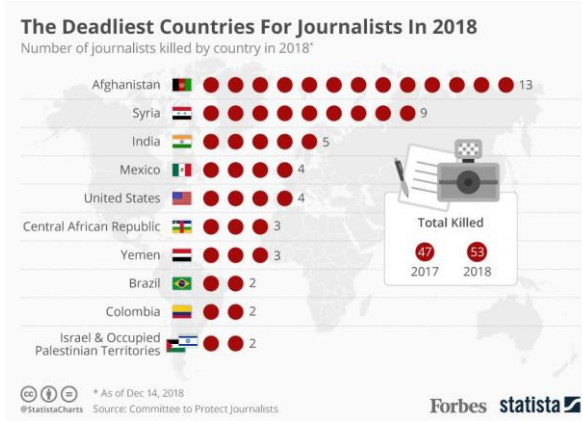
Jika pada data CPJ yang dapat dipantau melalui situs resminya yaitu *cpj.org*, data negara Meksiko di CPJ dimulai pada tahun 1999 yang mana pada tahun tersebut CPJ berfokus pada salah satu kasus dari Jesús Barazza, seorang jurnalis dari majalah mingguan *Pulso* San Luis Río Colorado, Sonora State. Cerita tersebut bermula pada pukul sembilan malam pada bulan Mei, ketika Barazza meninggalkan kantor *Pulso*, seorang pria berpakaian rapi menghampirinya, dan mengatakan kepadanya bahwa Albino Quintero Meraz, seorang pengedar narkoba terkenal, merasa terganggu dengan dua artikel yang baru-baru ini diterbitkan oleh *Pulso*. Pria itu bertanya berapa banyak uang yang diinginkan Barazza untuk tidak menerbitkan cerita tentang Quintero lagi; jika dia tidak menerima tawaran itu, kata pria itu, dia atau reporter *Pulso* lainnya akan mati di salah satu kanal irigasi San Luis Río Colorado. Ketika Barazza mengatakan dia tidak akan pernah menerima uang dari Quintero, pria itu memperingatkannya untuk berhati-hati. (Committee to Protect Journalist, 1999)

Dalam lingkungan ini, peliputan kejahatan, korupsi, dan isu sensitif lainnya telah menjadikan jurnalisme profesi yang berisiko tinggi. Penyensoran karena kekerasan di Amerika Latin telah mencapai salah satu poin tertinggi sejak sebagian besar wilayah tersebut didominasi oleh pemerintahan militer lebih dari tiga dekade lalu, penelitian CPJ menunjukkan. Kekerasan terkait dengan perdagangan narkoba telah menjadikan Meksiko salah satu negara paling berbahaya di dunia bagi pers, menurut penelitian CPJ. Lebih dari lima-puluh jurnalis telah terbunuh atau hilang sejak 2007. Tidak ada yang lebih jelas daripada di Veracruz, negara paling berbahaya di Meksiko. Setidaknya sebelas wartawan telah tewas sejak 2011, empat dari mereka sebagai pembalasan langsung atas pekerjaan mereka, menurut penelitian CPJ. Setidaknya tiga wartawan telah menghilang di negara bagian itu dalam periode waktu yang sama.

Masalah kekerasan telah jauh melampaui profesi jurnalistik dan mempengaruhi semua masyarakat. Orang Meksiko tidak dapat membuat keputusan berdasarkan informasi karena kesulitan yang dihadapi pers dalam pekerjaan sehari-harinya. Masyarakat yang kurang informasi adalah masyarakat yang kurang transparan dan kurang demokratis. Yang memperparah masalah kekerasan adalah iklim impunitas yang meluas. Kejahatan terhadap pers hampir tidak pernah diselesaikan, tidak hanya sebagai akibat kelalaian dan ketidakmampuan, tetapi juga karena korupsi yang meluas di kalangan pejabat penegak hukum, khususnya di tingkat negara. Persetujuan 2013 terhadap amandemen konstitusi yang memberikan kewenangan lebih besar kepada otoritas federal atas kejahatan terhadap kebebasan berekspresi adalah langkah maju karena mengubah kerangka hukum untuk perlindungan hak asasi manusia yang mendasar ini. Memutus siklus impunitas seputar kejahatan terhadap pers adalah tantangan terbesar Meksiko. Perubahan hukum, meskipun

perlu, tidak akan cukup tanpa kemauan politik yang kuat dari pemerintahan Presiden Enrique Peña Nieto.

Gambar 1.1

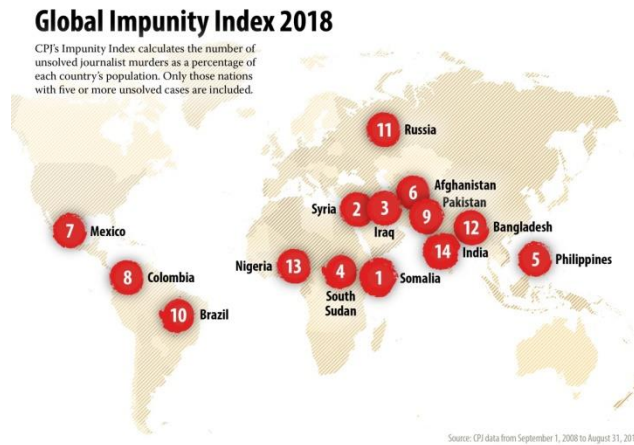


Pada tahun 2018 Committee to Protect Journalist menelusuri setidaknya sejumlah lima-puluh tiga jurnalis telah terbunuh diseluruh dunia. 2018 menandai peningkatan dalam pembunuhan setelah dua tahun sebelumnya telah menurun namun sementara jumlah pekerja media yang dipenjara tetap berada di level tinggi yang berkelanjutan di tengah penindasan global terhadap kebebasan pers. (McCarthy, 2018)

Pada data tersebut, Mexico menempati peringkat ke empat dunia dalam kasus kekerasan terhadap jurnalis pada tahun 2018 dengan sejumlah empat jurnalis yang terbunuh dalam satu tahun menurut CPJ. (McCarthy, 2018) Dan hal tersebut tertinggi di Amerika Latin, oleh karena itu hal ini menjadi penting untuk diperhatikan bahwa angka tersebut tidaklah kecil dan ke-empat jurnalis tersebut hanyalah yang sudah terkonfirmasi motifnya, menurut sumber lain dari Reporter Without Borders masih terdapat sejumlah sembilan jurnalis yang terbunuh di Mexico pada tahun 2018 dan menempati peringkat ke-tiga didunia dalam kasus kekerasan terhadap jurnalis (Reporter Without Borders, 2018).

C. Data statistik impunitas terhadap jurnalis di Meksiko oleh *Committee to Protect Journalist*

Gambar 2.2



Indeks Impunitas Global 2018 CPJ menyoroti negara-negara tempat jurnalis dibunuh dan pembunuhnya dibebaskan. Impunitas yang telah mengakar di 14 negara, menurut Indeks Impunitas Global 2018 CPJ, yang menempatkan negara-negara dengan catatan terburuk dalam penuntutan kasus pada pembunuhan jurnalis.

Dalam dekade terakhir, setidaknya 324 jurnalis telah dibungkam melalui pembunuhan di seluruh dunia dan dalam 85 persen dari kasus ini tidak ada pelaku yang dihukum. Ini adalah pesan yang berani bagi mereka yang berupaya menyensor dan mengendalikan media melalui kekerasan. Lebih dari tiga perempat (82 persen) dari kasus ini terjadi di 14 negara yang dimasukkan dalam indeks CPJ tahun ini. Semua 14 negara telah tampil pada indeks beberapa kali sejak CPJ mulai mengkompilasinya pada 2008, dan setengahnya muncul setiap tahun.

Mayoritas korban adalah jurnalis lokal. Daftar tersebut mencakup negara-negara di mana ketidakstabilan yang disebabkan oleh konflik dan kekerasan oleh kelompok-kelompok bersenjata telah memicu impunitas, serta negara-negara di mana wartawan yang meliput korupsi, kejahatan, politik, bisnis, dan hak asasi manusia menjadi sasaran dan tersangka memiliki sarana dan pengaruh untuk menghindari keadilan melalui pengaruh politik, kekayaan atau intimidasi.

Indeks Impunitas diterbitkan setiap tahun untuk menandai Hari Internasional untuk Mengakhiri Impunitas atas Kejahatan terhadap Jurnalis pada tanggal 2 November. Indeks ini menghitung jumlah pembunuhan yang tidak terpecahkan selama periode 10 tahun sebagai persentase dari populasi masing-masing negara. Untuk edisi ini, CPJ menganalisis pembunuhan jurnalis di setiap negara yang terjadi antara 1 September 2008 dan 31 Agustus 2018. Negara-negara dengan lima atau lebih kasus yang belum diselesaikan untuk periode

dimasukkan. Sebagai ukuran kemauan politik untuk menangani impunitas, CPJ mencatat negara mana yang berpartisipasi dalam mekanisme akuntabilitas impunitas UNESCO. Setiap tahun, mekanisme ini meminta informasi tentang status investigasi terhadap jurnalis yang terbunuh. (Lee, 2018). Meksiko sendiri pada 2018 menjadi peringkat ke 7 dalam kasus impunitas pelaku kriminalitas terhadap jurnalis. (Witchel, 2018)